

Cerita Muda

Kinasih

Lipstik Merah Muda

SEPERTI bulan berselimut awan, tak ada lagi keceriaan. Hanya mata sembab dan ber-kaca-kaca mengisyaratkan kesedihan mendalam. Raisa berusia 7 tahun. Masa penuh bagia. Namun tidak bagi Raisa. Masa cerianya direnggut tumor ganas yang diderita ibunya hingga merenggut nyawa.

"Ibu, ini Raisa bawakan mawar putih cantik. Bunga kesayangan Ibu," ucap gadis itu sambil meletakkan mawar di batu nisan.

Raisa memeluk batu nisan, seakan mencium dan memeluk tubuh ibu. "Ibu, bangun, ayo pulang bersama Raisa dan Ayah. Raisa sudah kangen Ibu. Raisa ingin tidur bersama Ibu."

Air mata terus mengalir menumpahkan duka mendalam. Takdir tak bisa ditolak dan ditawar. Ibu Raisa sudah tiada dan tak mungkin kembali.

"Raisa, kita pulang ya Nak," kata laki-laki muda di sampingnya. Gadis kecil itu dipeluk sambil dielus rambutnya penuh kasih sayang.

Hidayat memandang putrinya penuh haru. Ingatannya kembali pada peristiwa tujuh tahun lalu, ketika dokter memvonis dirinya tidak bisa punya keturunan. Tangis bayi buah cinta tak akan pernah hadir di tengah keluarganya. Untung Rika, istri Hidayat, sabar dan penyayang. Keduanya sepakat mengadopsi anak dari panti asuhan. Kini anak itu sudah tumbuh menjadi anak gadis kecil cantik, Raisa.

SORE tersaput awan hitam. Raisa mengambil celengan kendi dari tanah. Tanpa sengaja celengan itu lepas dari tangannya. Jatuh ke lantai dan pecah. *Prok!* Suaranya terdengar ke seluruh ruangan. Raisa buruburu memunguti uang receh yang betebaran.

Dari arah belakang muncul wanita tua. "Hai anak pungut. Ganggu



ILUSTRASI JOS

orang tidur, jam segitu sudah bikin gaduh! Dasar anak pungut tidak tahu diri!"

Raisa menahan tangis, tubuhnya gemetar ketakutan. Dia tak habis pikir kenapa nenek tidak sayang, tidak suka dirinya dan berkata kasar.

"Anak sial, anakku Rika meninggal gara-gara mengurus kamu, merawat kamu. Padahal kamu bukan siapa-siapa, bukan anak kandungnyaku. Untung aku masih

berbaik hati, kamu dan Ayahmu belum aku usir dari rumahku!" lanjutnya.

Raisa semakin tak mengerti. Antara takut dan bingung. "Bukankah Ibu meninggal karena sakit tumor?" gumam Raisa dalam hati.

Raisa semakin gemetar. Tubuh mungil itu masih memunguti uang receh yang berserakan di lantai dan berusaha membersihkan lantai dari kotoran celengan. Wanita tua itu melempar sapu ke arahnya sembari keluar rumah.

Tak berapa lama, Hidayat pulang kerja. Seperti biasa nenek duduk santai di teras depan. Melihat Hidayat masuk rumah si nenek menyambut dengan kata-kata menyakitkan. "Urus itu si anak pungut.

Merepotkan saja." Hidayat tak menjawab, melanjutkan langkah kaki. Raisa lari menyambut kedatangan sang ayah dengan isak tangis. Keduanya saling merangkul tanpa sepeatah kata.

RAISA membuka bungkusan kecil di pangkuannya. Jari jemari mungil itu mengambil sesuatu dari bungkusan lalu memoles batu nisan dengan saput. Dengan lincah kemudian mengambil lagi barang kecil lalu mencoretkan ke batu nisan. Dia tersenyum. Terbayang wajah ibunya yang cantik.

"Ibu, di hari ulang tahun Ibu, Raisa menepati janji membuat wajah Ibu cantik. Ibu tidak pucat lagi."

Raisa mengumpulkan uang jajan tiap hari, dimasukkan celengan. Setelah dirasa cukup, celengan itu dibuka untuk membeli bedak dan lipstik buat hadiah ulang tahun ibunya. Lipstik warna merah muda yang selalu dipakai ibunya.

"Ibu, tolong bangun untuk Raisa. Raisa tidak akan pulang kalau Ibu belum menemui Raisa. Raisa sedih. Nenek tidak sayang Raisa. Raisa diusir dari rumah nenek dan berkata,

Raisa bukan cucunya." Gadis kecil itu tiba-tiba menghentikan coretannya dan memeluk batu nisan di depannya. Mengungkapkan ketidaktahuannya, kebingungannya tentang sikap dan perkataan neneknya.

"Raisa, Nenek salah Nak. Raisa anak kandung Ibu. Ibu sangat sayang sama

Raisa dan Ayah. Juga sama Nenek. Jangan masukkan hati ya Nak, mungkin Nenek sedang capek Nak," hibur ibunya.

"Jika kangen Ibu, Raisa lihat lipstik merah muda yang Raisa beli buat Ibu ya. Raisa tidak boleh menangis jika Raisa menangis Ibu juga menangis." Gadis cilik itu mengangguk kepala. "Iya Ibu, lipstik merah muda akan selalu Raisa ingat."

Saking girangnya gadis itu terpeleset. Tersentak. Rupa Raisa tertidur di batu nisan. Membuka mata dan ayahnya sudah di sampingnya.

Sejak tu Raisa tidak pernah lepas dari lipstik merah muda. ■

Kinasih :

Bendung Semin Gunungkidul Yogyakarta.

AHMAD TOHARI Berbahaya Merasa Sastrawan

USIA tua kadang memunculkan ketakutan luar biasa bagi seseorang. Rendra pernah terhianggi imaji tersebut. Hingga ia menulis *Sajak Seorang Tua kepada Istrinya*, membayangkan sulitnya masa tua. Namun setelah memasuki masa senja, Rendra tak mendapati yang dikhawatirkan.

"Saya masih bisa begini begitu. Masih menulis. Tak ada bedanya dengan saat muda," ucap Rendra pada KR pertengahan tahun 2000-an.

Memasuki usia 75 tahun, tidak membuat Ahmad Tohari bongkok dan goyah (pinjam diksi Rendra). Sastrawan yang kadang lewat novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini masih bergairah berkarya. Masih mengamati karya sastra.

Tiap Minggu, Tohari membaca cerpen di 2-3 koran. Menulis juga masih meski hanya cerpen. Karyanya, *Mereka Mengeja Larangan Mengemis*, masuk dalam Cerpen Pilihan Kompas 2019. Bikin cerpen, alternatif berkarya bagi Tohari. "Kalau novel perlu energi besar. Saya tak punya energi itu lagi. Bikin cerpen saja," ungkap Tohari pada KR yang mengunjungi rumahnya Tinggarjaya Jatilawang Banyumas, Rabu (13/7).

Masih eksis di usia senja, bukti empirik bahwa Tohari bukan hanya legenda masa lalu yang patut dikenang, ia masih punya kemampuan, bisa bersaing dengan penulis baru. Tohari bertanggungjawab pada profesinya: menulis. Meski diakui tetap menggunakan jalur lama, tak memanfaatkan teknologi yang berkembang sedemikian pesat.

"Akan tetap menulis. Tapi tak mau masuk medsos. Dari awal tak ingin masuk (media sosial). Saya kuno. Jadul. Membiarkan masyarakat maju dengan medsosnya, saya dengan HP jadul saja. Tak bisa WA (WhatsApp)," ucap Tohari.

Sebagai sastrawan senior, Tohari masih dicari banyak orang. Anak muda peminat sastra menimba ilmu darinya. Dan Tohari dengan senang hati membimbing mereka. Di rumahnya, ada ruangan yang diberi nama Rumah Seni. Di tempat itu Tohari membagi pengalaman dan kiat pada tamu-tamu yang ingin *ngangsu kawruh*.

"Saya selalu memberi semangat peminat sastra, terutama yang muda-muda. Di SMA-SMA, saya membahas pentingnya sastra khususnya dan bahasa Indonesia

secara umum. Pesan saya pada mereka (anak muda), sastra itu membawa zamannya. Maka jangan terpengaruh saya. Saya gaya lama, tahun 60-an. Pakai saja gaya sekarang. Jangan mundur ke zaman saya," terang Tohari yang karyanya diterjemahkan ke bahasa Belanda, Jerman, Inggris, Cina, dan Jepang.

Di mata bapak lima anak ini, generasi sekarang lebih menguasai teknologi. Realitas itu bisa membuat mereka menulis kapan saja dan di mana saja. Hal tersebut sangat positif. Bisa membantu melahirkan sastrawan muda. Tinggal mengalihkan ke cetak agar bisa diterbitkan dalam bentuk buku.

"Kini menerbitkan buku sederhana sekali. Di pinggir jalan banyak percetakan. Beruntunglah orang zaman sekarang. Zaman saya dulu harus ke Jakarta," papar Tohari yang tak menampik, gampang menerbitkan buku di era sekarang kadang tidak diimbangi kualitas.

"Betul ada reduksi. Hukum biasanya, kualitas dan kuantitas itu kadang berbanding terbalik. Jadi memang berbahaya sekali kalau orang cepat merasa sebagai sastrawan, padahal baru nulis di medsos. Baru beberapa puisi dimuat (di media cetak), dapat tanggapan, merasa telah menjadi sastrawan. Perasaan yang datang terlalu cepat. Yang namanya sastra punya semacam kewajiban memperkaya kehidupan batin pembaca. Apakah tulisan itu sudah memperkaya menghibur atau memperkaya batin seseorang yang membacanya, saya tidak tahu. Sebaiknya benar-benar karya kita memperkaya batin seseorang," harap Tohari.

Yang berbakat menahbiskan seseorang sebagai sastrawan, kata Tohari, masyarakat secara umum. Sebuah karya yang laris, dibaca banyak orang, penulisnya terma-sa sastra. Meski tulisannya tidak mengajak berpikir alias ngepop.

"Kita sambut kedatangan penulis muda. Kita berharap mereka berproses, dari sastra hiburan, sastra muda, menjadi sastrawan yang masuk ke level sastra nasional," papar Tohari yang bangga karyanya dihargai masyarakat.

"Saya masih menerima royalti. Sudah 40 tahun beredar di masyarakat (karya novelnya), royalti masih datang, masih cetak ulang. Saya tetap bersemangat di dunia sastra. Berharap akan disusul generasi lebih muda untuk menguatkan dunia sastra Indonesia," tandas Tohari.

(Lat)



KR-Latief Noor

Ahmad Tohari

UNTUK BERANTAS ISLAMOPHOBIA

Harus Kembali Terapkan Pancasila



KR-Istimewa

Puluhan lapak semi permanen di Pantai Selatan DIY diantaranya Pantai Depok rusak diterjang gelombang pasang, Sabtu (16/7). BMKG telah mengeluarkan peringatan dini adanya gelombang laut tinggi termasuk Laut Jawa. Ombak di sepanjang Pantai Selatan hingga kemarin masih tinggi.

Apri/Fadia

di babak semifinal yang digelar di Singapore Indoor Stadium, Singapura, Sabtu (16/7). Pada laga All Indonesia Semifinal tersebut, Leo/Daniel menang atas The Daddies (julukan Ahsan/Hendra) tiga game dengan skor 9-21, 21-18, 22-20 dalam durasi 54 menit.

Pada laga final yang akan dimainkan Minggu (17/7), Leo Rolly Carnando/Daniel Marthin akan menghadapi Fajar Alfian/Muhammad Rian Ardianto (unggulan 4). Fajar Alfian/Muhammad Rian memastikan langkah mereka ke partai puncak, setelah di semifinal menundukkan rekan senegarannya di luar pelatnas PBSI Cipayung Sabar Karyaman Gutama/Moh Reza Pahlevi Isfahani. Fajar/Rian pada laga semifinal tersebut menang mudah atas Sabar/Moh Reza dua game langsung 21-11, 21-7.

Sementara itu, pasangan ganda putri Indonesia Apriyani Rahayu/Siti Fadia Silva Ramadhanti yang makin padu dan kompak saja sejak dipasangkan menjelang SEA Game 2021 Vietnam tinggal selangkah lagi guna menggenggam gelar juara pada turnamen Singapore Open tahun ini.

Apri/Fadia yang dua minggu lalu tampil sebagai juara BWF level Super 750 Malaysia Open 2022 dalam laga semifinal kemarin secara dramatis selama 1 jam 5 menit berhasil menyingkirkan ganda putri Negeri Gajah Putih Thailand Supissara Paewsampran/Puttita Supajirakul melalui pertarungan sengit tiga game dengan skor 19-21, 21-13, 21-19.

Dilansir dari laman BWF Tournament-software.com, pada laga final yang bakal tersaji hari ini, Apri/Fadia yang juga juara SEA Game 2021 di Vietnam, sudah ditunggu ganda putri Tiongkok yang juga unggulan 5 Zhang Shu Xian/Zheng Yu. Pasangan Zhang/Zheng pada babak semifinal kemarin menyingkirkan rekan senegarannya, sesama pemain China (unggulan 6) Du Yue/Li Wen Mei dalam dua game langsung 21-18, 21-18.

Duel semifinal ganda putri antara Apri/Fadia menghadapi Supissara/Puttita berjalan ketat dari ketiga game yang dilangsungkan. Kedua pasangan ini, sama-sama memiliki smes-smes keras yang mematikan.

Pada game pertama Apri/Fadia meski sudah mengeluarkan seluruh kemampuan terbaiknya masih tetap kalah 19-21. Kekalahan di game pertama akibat penampilan Apri maupun Fadia di saat poin-poin genting banyak membuat kesalahan, sehingga membuat lawannya Supissara/Puttita mendapatkan keuntungan untuk menutup game pertama.

Di game kedua pasangan Apri/Fadia kembali ke jalur kemenangan, mereka mampu mengurangi tingkat kesalahannya. Karenanya, pada game kedua, Apri/Fadia mampu menang 21-13. Di game ketiga Apri/Fadia sukses menyudahi perlawanan sengit Supissara/Puttita dengan skor 21-19, sekaligus mengantarkan ganda putri terbaik Indonesia ini ke partai puncak. (Rar)-d

casila mestinya tidak adalah islamophobia ataupun phobia dengan agama yang lain. Semua agama harus memposisikan tempat yang sama untuk memperjuangkan nilai-nilai agamanya dalam kerangka Pancasila dan konstitusi UUD 1945," tandas Refly.

Hanya saja menurut Refly, problem utama di Indonesia adalah terkait permasalahan antara nasionalisme dan Islam yang kadang-kadang pasang surut. Padahal arus nasionalisme dan arus Islam itu sudah diselesaikan dengan perumusan Pancasila khususnya pada sila pertama. "Fenomena saat ini adalah mereka yang memberikan narasi tentang Islam merupakan mereka yang anti-pemerintah," jelasnya.

Kalau ada isu tentang

Islam yang diributkan tambak pakar HTN tersebut, langsung cepat diangkat. Oleh karena itu, Refly menegaskan bila kita telah menjalankan bernegara yang tidak sehat. Selain islamophobia, tantangan lain di Indonesia adalah korupsi dan pejabat yang haus kekuasaan.

"Sisi lain, Islamophobia bisa jadi motif dari oligarki dan kekuasaan. Oleh karena itu, salah satu bentuk melawan oligarki dan kekuasaan tersebut melalui proses pemilihan ke depan untuk memilih pemimpin negara juga perlu kita ubah. Hal yang terpenting adalah memiliki pemerintah yang mau memerangi korupsi," papar Refly Harun.

Mengancam

Sementara Rektor UMY Prof Dr Gunawan Budiyan-

to mengemukakan, isu islamophobia secara tidak sadar telah hadir di tengah masyarakat dan dapat mengancam kehidupan kebangsaan dan bernegara di Indonesia. Khususnya narasi-narasi yang mengarahkan islamophobia seperti 'terorisme', 'ekstremisme', dan 'radikal' yang masif di-

gaungkan melalui media sosial. Padahal, Islam bahkan agama lain telah mengamalkan sesuai dengan dasar dan konstitusi negara untuk menjaga kesatuan negara. Sehingga perlu diberikan kesadaran bagi masyarakat agar bersinergi untuk memberantas islamophobia. (Fsy)-d



KR-Fadmi Sutisni

Seminar nasional ICMI DIY di UMY.

KASUS BAKU TEMBAK ANGGOTA POLRI

Timsus Sebaiknya Libatkan Komnas Perempuan

JAKARTA (KR) - Tim khusus (timsus) untuk mengungkap kasus baku tembak antaranggota Polri yang menewaskan Brigadir J sebaiknya juga melibatkan Komnas Perempuan. Pelibatan Komnas Perempuan itu diperlukan karena saksi kunci dalam kasus yang terjadi di rumah dinas Kadiv Propam Polri Irjen Pol. Ferdy Sambo itu adalah seorang perempuan, yakni istri Irjen Pol. Ferdy Sambo.

"Komnas Perempuan perlu dilibatkan Karena dalam perkara ini melibatkan perempuan dan menjadi titik sentral atau fokus perbuatan yang

Mobil

mencari sparepart yang ia butuhkan untuk membangun Porsche Cabriolet keluaran tahun 1954. Mobil yang digarap salah satu bengkel di Bandung, Jawa Barat tersebut baru jadi sehari sebelum dipamerkan.

Bus

Kernet bus M Anton (29), membenarkan bahwa bus tersebut mengangkut penumpang yang open trip dari Jakarta dan Bogor.

Mereka berangkat dari Jakarta Jumat (15/7) malam pukul 22.00, dan perjalanan lancar hingga

menjadi kausal terjadi tindak pidana pembunuhan," kata Pakar Hukum Pidana Universitas Islam Indonesia (UII) Mudzakkir dalam keterangan tertulisnya, Sabtu (16/7).

Meskipun begitu, Mudzakkir tetap mengapresiasi langkah Kapolri Jenderal Pol. Listyo Sigit yang berniat mengungkap fakta sebenarnya atas peristiwa berdarah tersebut melalui pembentukan tim khusus yang independen.

"Saya setuju dibentuknya tim independen untuk investigasi kasus pembunuhan atau penembakan terhadap

"Digarap 5,5 tahun. Dipasang dengan detail, sehingga sampai dapat bentuk aslinya. Baru jadi Jumat dan langsung dibawa kesini (Prambanan red). Kenapa saya suka, karena mobil ini populasinya hanya sedikit di dunia.

Magelang. Menurut rencana, mereka akan melakukan pendakian ke puncak Gunung Merbabu lewat jalur Suwating Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang.

Namun ketika sampai lokasi keja-

oknum polisi tersebut yang melibatkan semua pihak, yakni Propam, Kompolnas, dan Komnas HAM guna membongkar kasus agar menemukan peristiwa yang benar dan sebenarnya," kata dia.

Selanjutnya, Mudzakkir menekankan tim khusus yang ditugaskan untuk mengungkap kasus tersebut tidak boleh menutupi fakta apa pun yang mereka temukan, termasuk dugaan keterlibatan oknum polisi lain. Hal itu, ujar dia, harus dilakukan agar masyarakat memperoleh informasi yang benar dan sebenarnya. (Ant)-d

Harga di luar bisa tembus hingga 350.000 Euro," kata Jimmy.

JVWF 2022 yang masih berlangsung hingga Minggu (17/7) hari ini, bisa jadi tempat menarik yang tak bisa dilewatkan akhir pekan ini. (Yud)-d

Sambungan hal 1

di, bus tidak kuat menahan dengan posisi mesin berhenti hidup. Mobil sempat diam berhenti dan kernet turun untuk mencari batu, akan tetapi ketika dilihat lagi, bus sudah berjalan mundur dan terjadilah kecelakaan tersebut. (Tha)-d